

BAB I

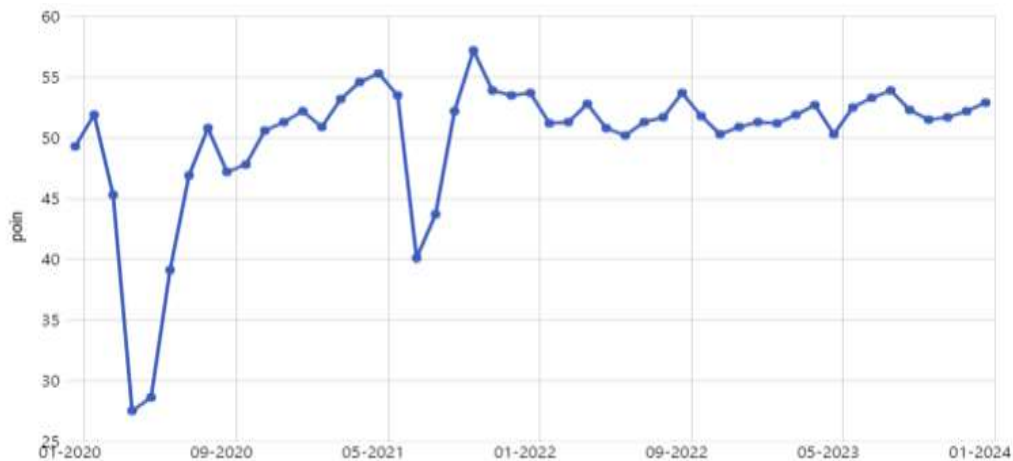
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah lingkungan adalah salah satu masalah yang semakin meningkat di seluruh dunia. Beberapa masalah yang saat ini mengancam kelestarian lingkungan, seperti pencemaran lingkungan, polusi, dan pemanasan global di dunia. Akibat dari meningkatnya pemanasan global dapat menyebabkan peningkatan suhu di bumi. Salah satu penyebab kenaikan suhu tersebut adalah berasal dari emisi gas rumah kaca yang tidak dapat dikendalikan. Menurut hasil analisis dari menghasilkan gas rumah kaca yang merugikan lingkungan. Emisi gas rumah kaca yang berasal dari perusahaan dapat diukur dengan metrik ton dari CO₂ yang berasal dari polusi udara yang dihasilkan oleh suatu perusahaan atau individu. Terdapat studi yang menjelaskan faktor penyebabnya polusi udara yang kurang ditangani karena kurangnya pendanaan dan infrastruktur yang mencukupi, sehingga menyebabkan tingginya tingkat polusi di beberapa negara (Robinson & Igini, 2025). Namun, dari permasalahan tersebut tentunya masing-masing negara mengupayakan untuk menangani permasalahan tersebut, karena perusahaan juga penting dalam meningkatkan perekonomian negara.

Berdasarkan analisis data dari *safeguardglobal.com*, Indonesia menjadi satu-satunya negara ASEAN yang berada di antara sepuluh besar mengenai penyumbang produk manufaktur global. Dengan harapan membaiknya kondisi global maupun perekonomian nasional, menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) berpendapat bahwa kinerja manufaktur terus meningkat, dengan pengolahan nonmigas mencapai 4,81% pada tahun 2023 dan menetapkan target 5,80% pada tahun 2024 (Safe Guard Global, 2023). Selain itu, menurut S&P Global, *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur Indonesia dalam keadaan ekspansi naik menjadi 52,2 pada Desember 2023 dari 51,7 pada November 2023 (Hidranto, 2023). Dengan meningkatnya PMI manufaktur Indonesia dapat meningkatkan

penanaman modal oleh investor sehingga berpengaruh pada peningkatan ekonomi di Indonesia.



Gambar 1. 1 PMI Manufaktur Indonesia (Januari 2020-Januari 2024)

Sumber: Ahdiat, 2024

Indeks Kepercayaan Industri (IKI) manufaktur sebesar 51,32 sejalan dengan PMI manufaktur Indonesia pada Desember 2023, hal ini menunjukkan IKI manufaktur konsisten sejak diluncurkannya lebih dari 13 bulan dan tetap pada masa ekspansi (Waluyo, 2024). Dengan tingginya nilai IKI dari perusahaan manufaktur pada fase ekspansi menunjukkan tingginya kepercayaan atau optimisme pada kondisi pada industri manufaktur terhadap kondisi perekonomian. Selain itu, menurut Kemenperin, kinerja ekspor pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 72,24% dari nilai ekspor total, atau 258,82 miliar USD (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah besar investor asing tertarik untuk membeli produk yang dibuat di Indonesia.

Dalam menjalankan suatu perusahaan tentunya perlu untuk mempertimbangkan dampak yang dapat merusak lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan kinerja lingkungan maka kelestarian lingkungan akan terjaga. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014, kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dapat dinilai melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) di

Indonesia (Hapsari dkk., 2021). PROPER digunakan oleh pemerintah untuk membuat perusahaan lebih peduli dengan program pelestarian lingkungan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Dalam menangani dampak lingkungan, kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan dipercaya oleh masyarakat dan investor.

Pada kasus-kasus perusahaan manufaktur sub sektor barang baku yang merusak lingkungan merupakan akibat dari tidak patuhnya terhadap prosedur atau kaidah yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan investor yang ingin berinvestasi di Indonesia menjadi khawatir jika bekerja sama dengan pihak yang bermasalah. Maka dari itu perusahaan dalam sub sektor barang baku perlu melaksanakan prinsip Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Perusahaan (ESG), agar menciptakan industri yang ramah lingkungan sehingga dapat meningkatkan investasi. Perusahaan sub sektor barang baku termasuk usaha yang strategis memiliki peluang besar bagi siapapun yang berminat dan menguntungkan. Selain memperhatikan keuntungan yang didapat, perusahaan juga harus memperhatikan dampak yang dihasilkan pada lingkungan. Salah satu contoh perusahaan yang telah menerapkan ESG adalah PT Chandra Asri (TPIA) sebagai perusahaan sub sektor barang baku yang mendapatkan PROPER Emas 2023 karena memproduksi produk yang ramah lingkungan (Winarto, 2023).

Namun, ada beberapa kasus perusahaan dari sub sektor barang baku yang mengalami kerusakan sistem dalam perusahaan sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan. PT Chandra Asri (TPIA) walaupun pernah mendapat penghargaan PROPER Emas 2023, perusahaan tersebut yang pernah terseret kasus karena melakukan aktivitas pembakaran di cerobong saat mengalami kerusakan alat yang dimiliki sehingga menyebabkan bau menyengat dan merugikan masyarakat yang terdampak (Purba, 2024). Limbah industri yang dihasilkan oleh industri akan berbahaya bagi terhadap kesehatan apabila tidak dikelola dengan benar. Industri seperti barang kimia, pulp dan kertas, pupuk, petrokimia, makanan dan minuman, keramik dan tekstil dapat menghasilkan emisi karbon yang berbahaya. Selain itu, perusahaan industri yang tidak memperhatikan lingkungan akan menyebabkan tanah longsor, pemanasan global hingga erosi (Putra, 2022).

Kegiatan operasional yang dilakukan beberapa perusahaan tentunya ada dampak buruk terhadap lingkungan. Hal tersebut terkadang terjadi pada perusahaan besar maupun kecil. Dalam mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan, *stakeholder* juga memperhatikan ukuran perusahaan. Pengelompokan dalam ukuran perusahaan terbagi menjadi beberapa kategori ukuran, yaitu kategori perusahaan besar, sedang, dan kecil (Januwito, 2022). Perusahaan berukuran besar dianggap memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan yang besar, sehingga mereka dapat bertahan dalam industri suatu negara. Selain itu, masyarakat berharap perusahaan juga berkontribusi dan peduli terhadap pelestarian lingkungan terutama pada perusahaan besar. Perusahaan dapat dikategorikan menurut berbagai indikator, seperti total pendapatan, total aset, dan total modal (Fitrifatun & Meirini, 2024).

Perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil memiliki utang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Widhi & Suarmanayasa, 2021). Pengukuran besarnya perusahaan yang menggunakan dana dari utang atau pinjaman dapat diukur dengan rasio leverage (Luciawati & Efendi, 2021). Dengan leverage rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban utang yang lebih rendah, sehingga dana yang digunakan dapat berfokus pada perbaikan dan perawatan lingkungan jangka panjang untuk masa depan. Hal ini dapat termasuk penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, pengurangan polusi, dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Namun, peminjaman utang untuk melanjutkan operasional oleh perusahaan memiliki bunga yang kian bertambah, sehingga pembayaran untuk pelunasan utang semakin meningkat (Nariman, 2022).

Dengan semakin tingginya leverage maka pengeluaran lebih berfokus terhadap pembayaran utang akan membuat perusahaan kurang dalam memperhatikan perbaikan pada lingkungan dan tidak memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada lingkungan (Tania & Herawaty, 2019). Walaupun perusahaan memiliki leverage yang tinggi harus memiliki upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Dengan kepedulian perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya akan menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak yang diakibatkan dari operasional perusahaan. Leverage perusahaan dapat

dikendalikan dengan penerimaan profitabilitas yang merupakan salah satu faktor penting dalam suatu perusahaan sebagai penambahan dana untuk pembayaran utang perusahaan.

Pada beberapa kasus terdapat perusahaan dari sub sektor barang baku yang tidak mematuhi aturan yang menyebabkan kerusakan lingkungan, karena mereka hanya memikirkan bagaimana memperoleh keuntungan yang besar. Pengukuran atas keuntungan yang dihasilkan dapat diukur dengan rasio profitabilitas (Ramadhan, 2024). Profitabilitas mencakup semua pendapatan dan biaya yang dihasilkan perusahaan untuk digunakan pada aset, liabilitas, dan ekuitas sepanjang waktu (Patmah dkk., 2020). Dengan profitabilitas tinggi, seharusnya perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, dan pengelolaan limbah yang lebih baik. *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) adalah dua indikator yang dapat digunakan perusahaan untuk menilai profitabilitasnya.

Penelitian ini dilakukan karena adanya *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya penelitian mengenai hubungan leverage terhadap kinerja lingkungan menurut Luciawati & Efendi (2021) bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, sedangkan hasil yang berlawanan menunjukkan hal tersebut berpengaruh positif menurut Juliani & Parapat (2024). Hasil yang berbeda oleh Tania & Herawaty (2019), Handayani & Wahyudin (2020), dan Wihandoko dkk. (2022) bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan. Hubungan antara ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan menurut Tanjung & Kurnia (2020) dan Krisdiyanti & Hermanto (2022) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, sedangkan hasil yang berlawanan menunjukkan hal tersebut berpengaruh positif menurut Juliani & Parapat (2024).

Penelitian mengenai profitabilitas yang memoderasi hubungan antara leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan memiliki pendapat, bahwa pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan tidak dapat dimoderasi oleh profitabilitas menurut Tania & Herawaty (2019). Dari hasil

penelitian terdahulu ini karena terdapat inkonsistensi, maka dapat dikaji ulang untuk mengetahui pengaruh antar variabel pada perusahaan sub sektor barang baku. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek yang diteliti, yaitu pada perusahaan sub sektor barang baku. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor barang baku.

Perusahaan manufaktur sub sektor barang baku menjadi salah satu perusahaan yang paling sering dibutuhkan oleh semua orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan perusahaan sub sektor barang baku merupakan salah satu sektor yang sering digunakan dan dibutuhkan berbagai bidang sebagai modal dasar untuk memproduksi seperti barang kimia, material konstruksi, wadah, kemasan, kertas, dan lain sebagainya. Pada saat perusahaan beroperasi maka akan menghasilkan berbagai kerugian terhadap lingkungan seperti pencemaran, polusi, limbah, emisi gas, dan lain sebagainya. Beberapa perusahaan sub sektor barang baku yang tidak baik tidak akan memperhatikan dampak buruk yang dapat mencemari lingkungan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Pembangunan maupun perluasan suatu usaha memerlukan modal yang besar, sehingga memerlukan dana tambahan melalui utang agar perusahaan dapat beroperasi. Namun, pada beberapa perusahaan besar maupun kecil yang berhasil beroperasi dengan modal yang dimiliki maupun berasal dari pinjaman mendapat keuntungan yang diterima untuk membayar utang yang ada. Seharusnya perusahaan dapat mengatur keuangan agar perusahaan dapat berfokus pada pelestarian lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pada penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu leverage dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu kinerja lingkungan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Permasalahan mengenai lingkungan yang semakin perlu diperhatikan menjadi kekhawatiran karena semakin banyak perusahaan yang dibangun. Pembangunan perusahaan yang modalnya berasal dari utang memiliki leverage yang tinggi perlu diwaspadai karena bisa terjadinya risiko gagal bayar sehingga tidak ada keuntungan yang didapat dan hanya merugikan

lingkungan. Baik perusahaan besar maupun kecil perlu memanfaatkan keuntungan atau laba yang didapat untuk menjaga kelestarian lingkungan agar tidak merugikan pihak lain, karena kebanyakan perusahaan hanya berfokus bagaimana mendapatkan keuntungan yang besar tanpa memperhatikan dampaknya pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dalam beroperasi dengan judul **PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI** pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku periode 2021-2023?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku periode 2021-2023?
3. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh leverage terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku periode 2021-2023?
4. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan leverage terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku periode 2021-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku periode 2021-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas memoderasi hubungan leverage terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku periode 2021-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub sektor barang baku periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini dalam teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana leverage dan ukuran perusahaan memengaruhi kinerja lingkungan, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sub sektor barang baku. Selain itu, diharapkan dapat membantu mengembangkan teori terutama tentang leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada bisnis dalam hal leverage, ukuran, profitabilitas, dan kinerja lingkungan.

b. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya kajian ini, orang dapat mempertimbangkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat melakukan investasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan pembaca dan berfungsi sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.